

PERAN DUKUNGAN PEMERINTAH TERHADAP FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEBERHASILAN USAHA BUDIDAYA CABAI DI KELOMPOK WANITA TANI MASAGENAE KEC. BACUKIKI BARAT KOTA PAREPARE

The Role of Government Support on the Factors Influencing the Success of Chili Cultivation Business in the Masagenae Women Farmers Group, Bacukiki Barat District, Parepare City

Rahmani¹, Ruslang T², Fitriyani Syukri³

Email: rahmaniapoins@gmail.com¹, tantaviruslang26@gmail.com², fitriyanisyukri19@gmail.com³

^{1,2,3}Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Muhammadiyah Parepare

Jl. Jend. Ahmad Yani No.Km.6, Bukit Harapan, Kec. Soreang, Kota Parepare, Sulawesi Selatan
Kode Pos 91131

Abstract

This study aims to analyze the factors influencing the success of chili cultivation and highlight the role of government support in the Masagenae Women Farmers Group (KWT), Bacukiki Barat District, Parepare City. The research method applied was qualitative, with data collected through in-depth interviews, observation, and literature review. Data analysis was conducted using a descriptive qualitative approach based on the interactive model of Miles, Huberman, and Saldana (2018), which includes three stages: data reduction, data display, and conclusion drawing/verification. The findings show that business capital, education level, training and mentoring, technology and innovation, participation in farmer groups, market access, climate and weather conditions, and risk management are key factors influencing the success of chili farming. In addition, government support plays a significant role in strengthening the group's farming activities. Such support includes financial assistance, training facilitation, provision of farming inputs, and access to marketing programs. These forms of support help members improve their farming skills, expand market access, and enhance the sustainability of chili farming. The study emphasizes that the success of chili cultivation in Masagenae KWT is not only determined by internal factors but also strongly influenced by synergy with external government policies. Therefore, sustainable collaboration between farmer groups and government institutions is essential to ensure the long-term success of chili farming and to improve the welfare of rural communities through collective agricultural practices.

Keywords: *Chili Cultivation, Business Success, Government Support, Women Farmers Group*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan usaha budidaya cabai serta menekankan peran dukungan pemerintah pada Kelompok Wanita Tani (KWT) Masagenae, Kecamatan Bacukiki Barat, Kota Parepare. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi faktor-faktor. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2018) yang meliputi tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal usaha, tingkat pendidikan, pelatihan dan pendampingan, teknologi dan inovasi, partisipasi dalam kelompok tani, akses pasar, iklim/cuaca, dan pengelolaan risiko merupakan faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan usaha budidaya cabai. Selain itu, dukungan pemerintah juga berperan signifikan dalam memperkuat usaha kelompok. Bentuk dukungan tersebut meliputi bantuan modal, fasilitasi pelatihan, penyediaan sarana produksi, dan akses terhadap program pemasaran. Dukungan ini membantu kelompok dalam meningkatkan keterampilan anggota, memperluas jaringan pasar, serta memperkuat ketahanan usaha tani cabai secara berkelanjutan. Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan budidaya cabai di KWT Masagenae tidak hanya ditentukan oleh faktor internal, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh sinergi dengan kebijakan eksternal pemerintah. Dengan demikian, keberhasilan usaha tani

cabai memerlukan kolaborasi berkelanjutan antara petani dan pemerintah untuk mewujudkan peningkatan kesejahteraan masyarakat berbasis kelompok.

Kata Kunci: Budidaya Cabai, Keberhasilan Usaha, Dukungan Pemerintah, Kelompok Wanita Tani

PENDAHULUAN

Cabai rawit (*Capsicum anuum L.*) merupakan salah satu tanaman hortikultura dari faktor *Solanaceae* yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Cabai mengandung senyawa kimia yang dinamakan *capsaicin* (*8-methyl-N-vanillyl-6-nonenamide*). Selain itu, terkandung juga berbagai senyawa yang mirip dengan *capsaicin*, yang dinamakan *capsaicinoids*. Kandungan vitamin c pada cabai cukup tinggi dapat mencegah kekurangan vitamin c seperti penyakit sariawan, meskipun memiliki banyak manfaat tetapi harus dikonsumsi secukupnya saja untuk mencegah nyeri lambung. Cabai dibutuhkan setiap keluarga, restoran, industry dan lainnya sebagainya sebagai bahan pencampur makanan, bumbu, bahan baku industry dan lain-lain. Seiring bertambahnya jumlah penduduk, permintaan pasokan cabai semakin meningkat. (Polii et al., 2019)

Cabai merupakan salah satu komoditas pertanian yang penting dan banyak dibudidayakan di Indonesia. Cabai memiliki aroma, rasa dan warna yang spesifik, sehingga banyak digunakan oleh masyarakat sebagai rempah dan bumbu masakan. Seiring dengan bertambahnya penduduk, kebutuhan cabai di Indonesia pun semakin meningkat. Tanaman cabai merupakan salah satu sayuran buah yang memiliki peluang bisnis yang baik. Besarnya kebutuhan dalam negeri maupun luar negeri menjadikan cabai sebagai komoditas menjanjikan. (Sholihah et al., 2020)

Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 03 Tahun 2024 Tentang Pengembangan Kawasan Pertanian menekankan bahwa Usaha Pertanian adalah bisnis di bidang pertanian, yang mencakup usaha pada simpul-simpul rantai pasok, mulai dari usaha prasarana dan sarana produksi, produksi/budi daya, penanganan pascapanen, pengolahan, dan pemasaran hasil, usaha penunjang, dan/atau usaha terkait lainnya. Selain itu juga menekankan bahwa Kelompok Tani yang selanjutnya disebut Poktan adalah kumpulan Petani/peternak/pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan faktor, ekonomi, sumber daya, kesamaan komoditas, dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota. (Kementerian Pertanian, 2024)

Selain itu, Peraturan Menteri Pertanian Nomor 02 Tahun 2024 tentang Petunjuk Teknis Penggunaan Dana Alokasi Khusus Nonfisik Dana Ketahanan Pangan dan Pertanian Tahun Anggaran 2024, menekankan bahwa Pekarangan pangan lestari yang selanjutnya disebut P2L adalah kegiatan yang dilaksanakan oleh kelompok masyarakat yang secara bersama-sama mengusahakan lahan pekarangan untuk budi daya komoditas pertanian sebagai sumber pangan. (Kementerian Pertanian, 2024)

Di berbagai daerah di Indonesia, termasuk Kota Parepare, cabai menjadi komoditas unggulan yang banyak dibudidayakan. Namun, usaha budidaya cabai masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan modal, rendahnya tingkat pendidikan petani, keterbatasan akses pasar, serta risiko cuaca dan serangan hama (Sari, Yanti, & Hidayat, 2020). Kondisi ini menuntut adanya strategi yang tepat untuk meningkatkan keberhasilan budidaya cabai, baik melalui faktor internal kelompok tani maupun dukungan eksternal.

Kelompok Wanita Tani (KWT) Masagenae yang berada di Kelurahan Lumpue, Kecamatan Bacukiki Barat, merupakan salah satu kelompok masyarakat yang aktif dalam budidaya cabai. KWT ini tidak hanya berperan dalam memenuhi kebutuhan pangan faktor, tetapi juga dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan anggotanya. Keberhasilan usaha budidaya cabai di KWT Masagenae dipengaruhi oleh sejumlah faktor internal, di antaranya modal usaha, tingkat pendidikan, pelatihan dan pendampingan, teknologi dan inovasi, partisipasi dalam kelompok tani, akses pasar, iklim/cuaca, serta pengelolaan risiko. Modal usaha dipahami sebagai ketersediaan dana atau sumber daya keuangan yang digunakan untuk membiayai kegiatan produksi. Tingkat pendidikan anggota memengaruhi kemampuan mereka dalam memahami teknologi dan manajemen usaha. Pelatihan dan pendampingan berperan dalam peningkatan keterampilan budidaya. Teknologi dan inovasi berkaitan dengan penggunaan metode dan peralatan baru yang meningkatkan efisiensi. Partisipasi kelompok mencerminkan keterlibatan aktif anggota, akses pasar menentukan peluang peningkatan pendapatan, iklim/cuaca memengaruhi produktivitas, sementara

pengelolaan risiko menjadi strategi untuk meminimalisir kerugian (Banung et al., 2023; Fairoh et al., 2021; Wijantara et al., 2022).

Selain faktor internal, dukungan pemerintah merupakan faktor eksternal yang tidak kalah penting. Dukungan tersebut mencakup bantuan modal, fasilitasi pelatihan, penyediaan sarana produksi, hingga akses pemasaran produk. Pemerintah berperan sebagai fasilitator dan regulator dalam upaya memperkuat kelompok tani sebagai ujung tombak ketahanan pangan nasional (Kementerian Pertanian RI, 2024a; 2024b). Dengan adanya dukungan pemerintah, kelompok tani dapat memperluas kapasitas produksi sekaligus memperkuat keberlanjutan usaha.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menyoroti faktor-faktor keberhasilan usaha budidaya cabai, seperti faktor produksi (Banung et al., 2023), peran kelompok tani (Fikri, 2021), maupun risiko iklim (Sutarni, 2023). Namun, sebagian besar penelitian lebih berfokus pada aspek internal, sementara peran dukungan pemerintah sebagai faktor eksternal belum banyak dikaji secara mendalam, khususnya pada konteks kelompok wanita tani di Kota Parepare. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan usaha budidaya cabai di KWT Masagenae dengan memberikan penekanan pada peran dukungan pemerintah sebagai faktor eksternal yang memperkuat keberlanjutan usaha dan kesejahteraan anggota kelompok.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan usaha budidaya cabai serta peran dukungan pemerintah pada Kelompok Wanita Tani (KWT) Masagenae. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman, pandangan, dan praktik anggota kelompok secara komprehensif dalam konteks faktor dan ekonomi (Assyakurrohim et al., 2023). Subjek penelitian adalah anggota KWT Masagenae yang terlibat langsung dalam kegiatan budidaya cabai. Informan terdiri dari ketua kelompok, pengurus inti, dan anggota aktif. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih responden yang dianggap paling memahami permasalahan yang diteliti. Teknik ini sesuai dengan pendekatan kualitatif karena mampu menghasilkan data yang relevan dan kaya informasi (Sugiyono, 2019).

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi pustaka. Wawancara digunakan untuk menggali informasi mengenai faktor internal (modal usaha, pendidikan, pelatihan, teknologi, partisipasi, akses pasar, iklim/cuaca, dan pengelolaan risiko) serta peran dukungan pemerintah. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai aktivitas budidaya cabai, sarana produksi, dan dinamika kelompok. Studi pustaka dilakukan dengan menelaah jurnal, buku, dan dokumen kebijakan yang relevan, sehingga memperkuat validitas hasil penelitian (Mulyanti & Supandi, 2022).

Data dianalisis secara deskriptif kualitatif menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2018) yang meliputi tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi penting dari hasil wawancara dan observasi. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menghubungkan data lapangan dengan teori dan hasil penelitian terdahulu, sehingga diperoleh gambaran menyeluruh mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan budidaya cabai dan peran dukungan pemerintah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara dan data dokumentasi pada Kelompok Wanita Tani (KWT) Masagenae, diperoleh beberapa faktor yang memengaruhi keberhasilan usaha budidaya cabai. Faktor-faktor tersebut meliputi modal usaha, tingkat pendidikan, pelatihan dan pendampingan, teknologi dan inovasi, partisipasi kelompok, akses pasar, iklim/cuaca, pengelolaan risiko, serta dukungan pemerintah.

1. Modal Usaha

KWT Masagenae menerima bantuan modal dari Dinas Ketahanan Pangan Kota Parepare sebesar Rp. 60.000.000 yang digunakan untuk pembangunan rumah bibit, pembelian pupuk, serta sarana produksi. Bantuan ini membantu meningkatkan kapasitas kelompok.

Tabel 1. Pemanfaatan Modal Usaha KWT Masagenae

Jenis Penggunaan	Jumlah Dana (Rp)
Pembangunan Rumah Bibit	25.000.000
Pembelian Bibit & Pupuk	15.000.000
Alat Pertanian & Perlengkapan	12.000.000
Operasional Lainnya	8.000.000
Total	60.000.000

Sumber: data diolah, 2025

2. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan anggota beragam, memengaruhi daya serap pengetahuan dan keterampilan dalam budidaya.

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Anggota KWT Masagenae

Tingkat Pendidikan	Jumlah Anggota	Persentase (%)
SD	5	23,8%
SMP	5	23,8%
SMA	9	42,9%
Diploma	2	9,5%
Total	21	100%

Sumber: data diolah, 2025

3. Pelatihan dan Pendampingan

Pelatihan yang diberikan oleh pihak terkait sangat membantu mereka dalam mempelajari cara-cara budidaya yang lebih baik. Pendampingan yang terus ada juga mendukung mereka dalam mengelola keuangan dan teknik bertani. Adapun Pelatihan dan Pendampingan yang mereka telah ikuti yaitu, Inovasi Pembuatan Bon Cabai, Pembuatan Sambal Ikan Teri, dan Pelatihan Cara Menimbang.

Pelatihan dan pendampingan di KWT Masagenae dianggap penting karena membantu anggota belajar cara bertani yang lebih baik dan mengatasi masalah yang muncul. Pelatihan memberikan pengetahuan baru tentang teknik bertani dan pengelolaan usaha tani, sementara pendampingan memberikan dukungan langsung untuk memastikan cara-cara tersebut diterapkan dengan benar. Dengan adanya pelatihan dan pendampingan, anggota bisa meningkatkan hasil pertanian dan memperbaiki kehidupan mereka.

Kelompok Wanita Tani (KWT) Masagenae telah mengikuti berbagai pelatihan, seperti pembuatan boncabe, pembuatan sambal ikan teri, dan penimbangan. Pelatihan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis anggota dalam mengolah hasil panen, tetapi juga membantu mereka dalam memasarkan produk secara lebih efektif.

Selain itu, pendampingan yang diberikan oleh berbagai pihak, seperti penyuluh pertanian sangat membantu anggota dalam proses budidaya. Dukungan ini berperan penting dalam meningkatkan kapasitas anggota KWT dalam menjalankan usaha mereka secara lebih optimal.

Melalui pelatihan dan pendampingan ini, anggota KWT dapat lebih memanfaatkan hasil panen yang berlebih, mengolahnya menjadi produk dengan nilai tambah, serta mengurangi potensi kerugian akibat hasil panen yang tidak terjual. Maka dari itu pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan menjadi faktor dalam mendukung keberhasilan usaha budidaya cabai di KWT Masagenae.

4. Teknologi dan Inovasi

Penggunaan teknologi, meskipun masih sederhana, dapat meningkatkan efisiensi usaha. Mereka berharap bisa mendapatkan alat yang lebih modern, seperti mesin untuk memudahkan proses bertani, agar hasil budidaya lebih optimal. KWT Masagenae telah mengajukan pengadaan alat-alat modern ke Dinas Pertanian dan Dinas Ketahanan Pangan Kota Parepare, seperti mesin pembabat rumput.

KWT Masagenae setuju bahwa adanya teknologi yang modern dan dapat membantu mereka dalam budidaya cabai, selain mengefisienkan waktu, kualitas cabai juga akan meningkat sehingga dapat memberikan keuntungan bagi mereka. Pelatihan yang diikuti oleh KWT Masagenae juga sudah memperkenalkan inovasi dalam pengelolaan cabai. Awalnya mereka hanya bisa memproduksi cabai segar, tetapi dengan adanya pengenalan inovasi, mereka bisa menghasilkan produk olahan dari cabai, seperti Bon Cabe dan Sambal ikan teri.

5. Partisipasi dalam Kelompok Wanita Tani

Keaktifan anggota dalam kelompok sangat penting untuk keberhasilan usaha. Diskusi dan kebersamaan antar anggota membantu memecahkan masalah dalam bertani. Partisipasi juga menarik anggota baru dan memperkuat kerjasama. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa anggota yang aktif pada KWT Masagenae sebanyak 76,2% dari 21 anggota. Menurut Ketua KWT Masagenae, Beberapa anggota sering mengalami perbedaan pendapat dan persaingan antar sesama, meskipun mereka tetap menunjukkan sikap baik terhadap ketua. Kondisi ini menyebabkan beberapa anggota kurang aktif dalam kegiatan Kelompok Wanita Tani Masagenae. Namun, mereka tetap dimasukkan sebagai bagian dari kelompok karena masih terlibat dalam aktivitas tertentu, seperti panen walaupun tidak rutin.

Dengan demikian, tingkat keaktifan anggota KWT Masagenae cukup tinggi, tetapi tetap dipengaruhi oleh faktor sosial dan dinamika kelompok yang dapat memengaruhi partisipasi anggota dalam kegiatan budidaya cabai.

6. Akses terhadap Pasar

Akses ke pasar, seperti pasar tani dan pasar murah, membantu mereka menjual hasil panen. Namun, kendala transportasi masih menjadi masalah, karena mereka hanya memiliki motor untuk mengangkut hasil panen. Kerjasama dengan pembeli tetap membantu mereka mendapatkan pembeli yang konsisten. Pasar Tani diselenggarakan oleh Dinas Pertanian Kota Parepare setiap hari Jumat di Kantor Dinas Pertanian Kota Parepare. Kegiatan ini memberikan kesempatan bagi anggota KWT untuk menjual hasil panen mereka secara langsung kepada konsumen, sehingga dapat memperoleh harga yang lebih kompetitif tanpa melalui perantara.

Sementara itu, Pasar Murah berlangsung setiap hari Selasa dengan lokasi yang tidak tetap. Beberapa lokasi yang sering digunakan antara lain Islamic Center Kota Parepare, Lapangan A. Makkasau, dan Jalan Abu Bakar Lambogo. Kegiatan Pasar Murah ini diselenggarakan oleh Dinas Ketahanan Pangan Kota Parepare dan Dinas Perdagangan Kota Parepare sebagai upaya untuk menstabilkan harga pangan serta mempermudah akses masyarakat terhadap komoditas pertanian dengan harga yang lebih terjangkau.

Selain pemasaran melalui kegiatan Pasar Tani dan Pasar Murah, hasil panen cabai juga memiliki pembeli tetap, yaitu para penjual gorengan. Tercatat sebanyak empat penjual gorengan yang secara konsisten membeli cabai dari KWT Masagenae. Adanya pembeli tetap ini memberikan keuntungan bagi kelompok tani karena dapat memastikan keberlanjutan pemasaran hasil panen dan mendukung stabilitas ekonomi para anggotanya. Dengan demikian, strategi pemasaran melalui Pasar Tani, Pasar Murah, serta adanya pembeli tetap menjadi faktor penting dalam keberhasilan usaha budidaya cabai di KWT Masagenae.

7. Iklim/Cuaca

Perubahan cuaca yang tidak menentu sangat mempengaruhi tanaman cabai. Hujan yang terlalu banyak atau cuaca panas yang ekstrem dapat merusak tanaman. Oleh karena itu, mereka perlu mengatur penyiraman dan perawatan tanaman dengan hati-hati agar tetap sehat.

8. Pengelolaan Risiko

Kemampuan mereka mengelola risiko, seperti serangan hama, gangguan hewan ternak, dan cuaca buruk, sangat mempengaruhi usaha mereka. Mereka secara rutin memeriksa tanaman, menggunakan ramuan alami untuk mengatasi hama, dan membuat pagar untuk melindungi kebun dari hewan ternak.

Selain Faktor-faktor keberhasilan usaha budidaya cabai, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat beberapa tantangan yang dihadapi oleh para anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Masagenae, yaitu:

- a. Cuaca yang tidak menentu menjadi masalah utama bagi Kelompok Wanita Tani Masagenae, mereka mengatasinya dengan cara melakukan pengecekan secara rutin terhadap tanaman cabai, untuk memastikan bahwa tanaman cabai tersebut tidak rusak.
- b. Akibat dari kondisi cuaca yang tidak menentu, maka hama juga akan bermunculan, Ibu-ibu pada Kelompok Wanita Tani Masagenae mengatasinya dengan menyemprotkan cairan alami yang mereka bikin untuk mengatasi hama pada tumbuhan, mereka tidak menggunakan pestisida karena tanaman yang mereka tanam merupakan tanaman organik. Cairan alami yang dimaksud merupakan campuran dari dedaunan seperti daun pepaya atau daun kemangi yang dihaluskan/ditumbuk lalu

dicampur dengan air, dan juga campuran dari air sabun sunlight dan bawang putih yang telah dihaluskan.

- c. Gangguan dari hewan ternak juga merupakan tantangan yang dialami oleh Kelompok Wanita Tani Masagenae, hal tersebut diatasi dengan memagari area kebun agar meminimalisir gangguan dari hewan ternak warga seperti sapi.

Penelitian ini merupakan hasil dari penelitian yang menggunakan teknik pengumpulan data dalam bentuk wawancara terhadap 7 informan yang merupakan anggota dari Kelompok Wanita Tani Masagenae dan tentunya pelaku langsung dari kegiatan budidaya cabai.

9. Dukungan Pemerintah

Dukungan pemerintah dinilai sangat membantu, meliputi:

- a. Bantuan Modal dari Dinas Ketahanan Pangan (Rp. 60.000.000).
- b. Pelatihan dan Penyuluhan oleh Dinas Pertanian.
- c. Fasilitasi Pemasaran melalui Pasar Tani dan Pasar Murah.
- d. Penyediaan Sarana Produksi seperti pupuk dan bibit unggul.

Pembahasan

1. Faktor-Faktor Internal dan Pengaruhnya terhadap Keberhasilan Budidaya Cabai

Berdasarkan hasil penelitian di Kelompok Wanita Tani (KWT) Masagenae, ditemukan delapan faktor internal yang secara signifikan memengaruhi keberhasilan usaha budidaya cabai. Modal Usaha terbukti menjadi fondasi utama dalam keberlangsungan usaha. KWT Masagenae menerima bantuan modal sebesar Rp 60.000.000 dari Dinas Ketahanan Pangan Kota Parepare yang dialokasikan untuk pembangunan rumah bibit (Rp 25.000.000), pembelian bibit dan pupuk (Rp 15.000.000), serta pengadaan alat pertanian (Rp 12.000.000). Temuan ini sejalan dengan Banung et al. (2023) yang menyatakan bahwa modal merupakan komponen penting produktivitas usahatani. Namun, masalah yang muncul adalah ketergantungan pada bantuan pemerintah, sehingga ketika bantuan terlambat atau tidak ada, kelompok mengalami kesulitan dalam operasional rutin.

Tingkat Pendidikan anggota menunjukkan variasi yang cukup lebar, dimana 42,9% anggota berpendidikan SMA, namun masih ada 47,6% yang hanya berpendidikan SD dan SMP. Kondisi ini memengaruhi daya serap pengetahuan teknis budidaya modern. Anggota dengan pendidikan lebih tinggi cenderung lebih cepat memahami inovasi teknologi dan manajemen keuangan, mendukung temuan Yasin et al. (2021). Masalah yang dihadapi adalah kesenjangan pengetahuan antar anggota yang menghambat adopsi teknologi secara merata.

Pelatihan dan Pendampingan yang telah diikuti meliputi inovasi pembuatan bon cabai, sambal ikan teri, dan teknik penimbangan yang tepat. Kegiatan ini terbukti efektif meningkatkan keterampilan diversifikasi produk dan mengurangi kerugian akibat hasil panen berlebih. Sesuai dengan Fariroh et al. (2021), pendampingan berkelanjutan menjadi kunci adopsi teknologi. Namun, tantangannya adalah frekuensi pelatihan yang masih terbatas dan belum semua anggota dapat mengikuti secara konsisten karena kesibukan domestik.

Teknologi dan Inovasi mulai diterapkan meskipun masih sederhana. KWT Masagenae telah mengajukan pengadaan mesin pembabat rumput ke dinas terkait untuk meningkatkan efisiensi. Diversifikasi produk olahan seperti bon cabai dan sambal memberikan nilai tambah ekonomi, sejalan dengan Firdaus et al. (2021). Masalah yang dihadapi adalah keterbatasan akses terhadap teknologi modern dan belum optimalnya pemanfaatan teknologi informasi untuk pemasaran digital.

Partisipasi dalam Kelompok mencapai 76,2% anggota aktif. Meskipun angka ini cukup tinggi, masih terdapat dinamika internal berupa perbedaan pendapat dan persaingan antar anggota yang menyebabkan partisipasi tidak maksimal. Hal ini berbeda dengan temuan Pratama et al. (2022) yang menekankan solidaritas kelompok sebagai kunci keberhasilan. KWT Masagenae menghadapi tantangan dalam mengelola konflik internal dan mempertahankan kohesivitas kelompok.

Akses Pasar melalui Pasar Tani (setiap Jumat), Pasar Murah (setiap Selasa dengan lokasi berpindah), dan empat pembeli tetap (penjual gorengan) memberikan jaminan pemasaran. Namun, kendala transportasi menjadi masalah serius karena hanya mengandalkan sepeda motor untuk distribusi, yang membatasi volume penjualan dan jangkauan pasar. Perlu ada solusi logistik yang lebih memadai untuk memperluas akses pasar.

Iklim/Cuaca yang tidak menentu menjadi faktor risiko utama. Curah hujan berlebih dan suhu ekstrem sering merusak tanaman. Anggota melakukan adaptasi dengan pengecekan rutin dan pengaturan penyiraman yang ketat. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Sutarni (2023) tentang pentingnya manajemen risiko iklim dalam budidaya cabai.

Pengelolaan Risiko dilakukan dengan strategi lokal berupa penggunaan pestisida organik dari bahan alami (campuran daun pepaya/kemangi, air sabun sunlight, dan bawang putih) serta pemagaran area untuk mencegah gangguan hewan ternak. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pertanian berkelanjutan yang dikemukakan Wijantara et al. (2022). Namun, efektivitas pestisida organik masih terbatas pada hama ringan, sehingga serangan hama berat memerlukan penanganan lebih intensif.

2. Peran Dukungan Pemerintah sebagai Faktor Eksternal Kunci

Temuan penting dalam penelitian ini adalah peran dukungan pemerintah sebagai faktor eksternal yang berfungsi sebagai katalis keberhasilan usaha. Dukungan pemerintah tidak hanya berbentuk bantuan modal awal, tetapi mencakup ekosistem pendukung yang komprehensif:

- a. Bantuan Modal dan Sarana Produksi: Dinas Ketahanan Pangan menyediakan modal Rp 60.000.000 dan bantuan pupuk serta bibit unggul secara berkala. Hal ini mengatasi keterbatasan modal internal kelompok.
- b. Pelatihan dan Penyuluhan Teknis: Dinas Pertanian secara rutin memberikan pendampingan teknis budidaya dan manajemen usaha. Ini menjembatani kesenjangan pengetahuan akibat tingkat pendidikan yang beragam.
- c. Fasilitasi Pemasaran Terstruktur: Program Pasar Tani dan Pasar Murah memberikan akses pasar resmi yang menjamin penyerapan hasil panen dengan harga yang adil, mengurangi ketergantungan pada tengkulak.
- d. Penguatan Kelembagaan: Pembinaan organisasi kelompok melalui pendampingan administrasi dan legalitas usaha memperkuat posisi KWT Masagenae sebagai unit usaha ekonomi produktif.

Peran pemerintah ini sejalan dengan amanat Peraturan Menteri Pertanian Nomor 02 dan 03 Tahun 2024 yang menekankan pentingnya sinergi antara kelompok tani dan pemerintah dalam menjaga ketahanan pangan. Namun, tantangan yang masih dihadapi adalah:

- a. Keterlambatan dan Inkonsistensi Bantuan: Beberapa kali terjadi keterlambatan pencairan bantuan yang mengganggu siklus produksi.
- b. Koordinasi Antar Instansi: Masih ada tumpang tindih program antara Dinas Pertanian dan Dinas Ketahanan Pangan yang perlu diperbaiki.
- c. Keberlanjutan Program: Belum ada jaminan keberlanjutan program jangka panjang yang membuat perencanaan usaha menjadi sulit.

3. Interaksi Faktor Internal dan Eksternal

Keberhasilan usaha budidaya cabai di KWT Masagenae merupakan hasil dari interaksi dinamis antara faktor internal dan dukungan eksternal pemerintah. Dukungan pemerintah berfungsi memperkuat faktor internal yang lemah:

- a. Modal pemerintah mengatasi keterbatasan modal internal
- b. Pelatihan pemerintah meningkatkan kapasitas SDM yang terbatas
- c. Fasilitasi pasar mengatasi kendala akses pasar
- d. Pendampingan teknis membantu pengelolaan risiko

Namun, dukungan pemerintah tidak akan efektif tanpa kesiapan internal kelompok berupa partisipasi aktif, kemampuan pengelolaan, dan komitmen anggota. Sebaliknya, faktor internal sekuat apapun akan menghadapi hambatan struktural tanpa dukungan kebijakan dan program pemerintah.

Temuan ini memberikan kontribusi teoretis dengan menegaskan bahwa model keberhasilan usaha tani tidak dapat dipahami secara linier atau parsial, melainkan sebagai sistem yang terintegrasi antara kapasitas internal dan kebijakan eksternal. Penelitian ini juga memperkaya literatur tentang pemberdayaan kelompok wanita tani dengan menunjukkan pentingnya intervensi pemerintah yang terstruktur dan berkelanjutan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan usaha budidaya cabai di Kelompok Wanita Tani (KWT) Masagenae merupakan hasil dari sinergi antara faktor internal dan dukungan eksternal pemerintah. Dari sisi faktor internal, modal usaha, tingkat pendidikan, pelatihan dan pendampingan, teknologi dan inovasi, partisipasi kelompok, akses pasar, adaptasi terhadap iklim/cuaca, serta pengelolaan risiko terbukti menjadi determinan penting yang saling berinteraksi dalam menentukan produktivitas dan keberlanjutan usaha.

Lebih lanjut, penelitian ini menemukan bahwa dukungan pemerintah melalui Dinas Ketahanan Pangan dan Dinas Pertanian Kota Parepare berperan sebagai katalis yang memperkuat kapasitas internal kelompok. Dukungan tersebut tidak hanya berbentuk bantuan modal sebesar Rp 60.000.000, tetapi juga mencakup fasilitasi pelatihan, penyediaan sarana produksi, pendampingan teknis, dan fasilitasi akses pasar melalui program Pasar Tani dan Pasar Murah. Intervensi pemerintah ini terbukti efektif dalam mengatasi keterbatasan-keterbatasan internal seperti kesenjangan pengetahuan, keterbatasan teknologi, dan hambatan akses pasar.

Temuan penting lainnya adalah bahwa meskipun tingkat partisipasi anggota cukup tinggi (76,2%), masih terdapat tantangan internal berupa dinamika sosial dan perbedaan pendapat yang perlu dikelola dengan baik. Selain itu, ketergantungan pada bantuan pemerintah dan keterbatasan infrastruktur transportasi menjadi kelemahan yang harus diatasi untuk mencapai keberlanjutan usaha jangka panjang. Dengan demikian, keberhasilan budidaya cabai memerlukan pendekatan holistik yang mengintegrasikan penguatan kapasitas internal kelompok dengan dukungan kebijakan pemerintah yang konsisten dan berkelanjutan.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian, direkomendasikan beberapa langkah strategis untuk meningkatkan keberhasilan budidaya cabai di KWT Masagenae dan kelompok tani serupa.

Bagi Kelompok Wanita Tani, perlu dilakukan penguatan kapasitas internal melalui sistem mentoring antar anggota dimana anggota dengan pendidikan lebih tinggi dapat membimbing anggota lain, serta pengembangan diversifikasi produk olahan cabai untuk meningkatkan nilai tambah dan daya saing. Pengelolaan konflik internal juga perlu diperbaiki untuk meningkatkan kohesivitas dan partisipasi aktif seluruh anggota.

Bagi Pemerintah Daerah, diperlukan perbaikan sistem dukungan agar lebih konsisten dan berkelanjutan, bukan hanya berbentuk bantuan insidental. Koordinasi antar instansi seperti Dinas Pertanian, Dinas Ketahanan Pangan, dan Dinas Perdagangan perlu diperkuat untuk menghindari tumpang tindih program. Program pelatihan sebaiknya dilakukan lebih intensif dengan materi yang mencakup manajemen risiko iklim, pemasaran digital, dan pengelolaan keuangan usaha. Selain itu, perlu ada solusi terhadap kendala infrastruktur, terutama penyediaan alat transportasi untuk distribusi hasil panen agar akses pasar dapat diperluas.

Bagi Peneliti Selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan pendekatan kuantitatif menggunakan analisis regresi atau model ekonometrik untuk mengukur besarnya pengaruh masing-masing faktor terhadap keberhasilan usaha tani. Penelitian komparatif antara KWT Masagenae dengan kelompok tani lain di wilayah berbeda juga akan memberikan wawasan tentang best practices yang dapat direplikasi. Selain itu, eksplorasi faktor-faktor lain seperti aspek sosial budaya, dukungan lembaga keuangan mikro, dan peran jejaring sosial dalam keberhasilan usaha tani akan memperkaya pemahaman tentang dinamika pemberdayaan ekonomi berbasis kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1-9.
- Banung, Y. F., Yudiarini, N., Lestari, P. F. K., & Susanti, I. A. M. D. (2023). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Usahatani Cabai Rawit. *AGRIMETA: Jurnal Pertanian Berbasis Keseimbangan Ekosistem*, 13(25), 44-51.
- Diansari, R. E., & Rahmantio, R. (2020). Faktor keberhasilan usaha pada UMKM industri sandang dan kulit di Kecamatan Wirobrajan Kota Yogyakarta. *Journal of Business and*

Information Systems (e-ISSN: 2685-2543), 2(1), 55-62.

- Fatimah, F., Nasrullah, N., Harun, H., Azis, A., Damis, S., & Firman, F. (2024). MASARMA: INOVASI MANISAN TOMAT RASA KURMA UNTUK PEMBERDAYAAN EKONOMI DI DESA BANTI. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 7(12)*, 4972-4977.
- Fikri, M. R. A. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi peranan kelompok tani dalam penerapan inovasi teknologi budidaya cabai. *Jurnal Agrimanex, 1(2)*, 20-27.
- Indonesia. 2024. *Peraturan Menteri Pertanian Nomor 02 Tahun 2024 tentang Petunjuk Teknis Penggunaan Dana Alokasi Khusus Nonfisik Dana Ketahanan Pangan dan Pertanian Tahun Anggaran 2024*. Permentan No.02 Tahun 2024. Biro Hukum, Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Indonesia. Kementerian Pertanian. 2024. *Peraturan Menteri Pertanian Nomor 03 Tahun 2024 tentang Pengembangan Kawasan Pertanian*. Permentan No.03 Tahun 2024. Biro Hukum, Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. Sage Publications.
- Mulyanti, K., & Supandi, S. (2022). Pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui budidaya tanaman sayuran. *Jurnal Abdimas Dedikasi Kesatuan, 3(1)*, 1–8.
- Palar N, P., & Ellen G, T. (2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi harga cabai rawit di Kota Manado. *Agri-sosioekonomi, 12(2)*, 105-120.
- Polii, M. G., Sondakh, T. D., Raintung, J. S., Doodoh, B., & Titah, T. (2019). Kajian teknik budidaya tanaman cabai (*Capsicum annum L.*) Kabupaten Minahasa Tenggara. *Eugenia, 25(3)*.
- Sari, I., Yanti, N. D., & Hidayat, T. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi usahatani cabai rawit di Kabupaten Tabalong. *Frontier Agribisnis, 3(4)*.
- Sutarni, S. (2023). Analisis risiko produksi cabai merah di Kampung Binjai Agung Kecamatan Bekri Kabupaten Lampung Tengah. *Journal of Food System and Agribusiness, 166–178*.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.